

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik yang unik karena tumbuh dalam dua sistem yang berjalan secara paralel, yaitu sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan berbasis pesantren. Pendidikan nasional dijalankan berdasarkan regulasi formal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (atau saat ini Kemendikbudristek), sedangkan pendidikan pesantren berkembang berdasarkan nilai-nilai dan tradisi keislaman yang telah mengakar selama berabad-abad. Masing-masing sistem memiliki kekuatan dan tujuan yang khas. Pendidikan nasional menekankan pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan abad 21, sedangkan pendidikan pesantren menitikberatkan pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam.

Perkembangan zaman yang semakin kompleks, terlebih di era globalisasi dan digitalisasi, menuntut sistem pendidikan di Indonesia untuk tidak berjalan secara terpisah dan eksklusif. Ketika tantangan peradaban modern semakin menuntut integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka pendekatan pendidikan yang terfragmentasi tidak lagi relevan. Dalam konteks ini, muncul urgensi untuk mengintegrasikan sistem pendidikan pondok dengan sistem kurikulum nasional secara sinergis agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Kurikulum nasional, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, kurikulum ini sering kali kurang menekankan nilai-nilai spiritualitas Islam secara mendalam. Di sisi lain, kurikulum pondok pesantren sangat kuat dalam menanamkan akhlak, tauhid, dan fiqh, namun belum tentu memberikan ruang yang memadai bagi penguasaan sains, teknologi, dan literasi global. Integrasi antara keduanya menjadi sangat penting dalam membentuk manusia Indonesia yang utuh secara jasmani dan rohani.

Mengacu pada kerangka teoritik, konsep integrasi-interkoneksi sangat relevan untuk menjembatani dua entitas pendidikan tersebut. Salah satu tokoh penting dalam wacana ini adalah Prof. Amin Abdullah, yang memperkenalkan model integrasi-interkoneksi ilmu sebagai upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Amin Abdullah, integrasi bukanlah peleburan total, melainkan dialog epistemologis antara dua bidang ilmu yang berbeda, dengan cara menghubungkan, mempertemukan, dan merefleksikan keduanya secara fungsional dan kontekstual. Pendekatan ini menuntut kemampuan reflektif dan kritis dari para pendidik agar tidak hanya memadukan kurikulum secara administratif, tetapi juga secara konseptual dan praksis.¹

Lebih lanjut, Amin Abdullah menjelaskan bahwa integrasi interkoneksi harus berbasis pada pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial-keagamaan, serta dibangun melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

¹ Abdullah Dju, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 1–15.

Artinya, dalam konteks kurikulum, tidak cukup hanya menambahkan mata pelajaran agama ke dalam sistem nasional, melainkan harus membangun jembatan antar ilmu secara holistik. Inilah yang menjadi dasar dari pendidikan integratif yang tidak bersifat formalistik, tetapi menyentuh pada struktur pengetahuan dan pengembangan karakter peserta didik.

Menurut perspektif desain kurikulum, teori integrasi interkoneksi juga diperkaya dengan gagasan dari Robin Fogarty, yang menawarkan sepuluh model integrasi kurikulum. Beberapa di antaranya yang paling relevan adalah *Threaded*, *Shared*, *Integrated*, *Webbed*, dan *Sequenced*. Model-model ini menggambarkan berbagai tingkat keterpaduan kurikulum mulai dari penggabungan tema, penyesuaian kompetensi lintas mata pelajaran, hingga penyatuan topik dalam satu pendekatan terpadu. Fogarty menekankan bahwa integrasi tidak hanya menyangkut isi, tetapi juga strategi pembelajaran, evaluasi, serta kolaborasi antarguru dalam merancang kurikulum.²

Model Threaded, misalnya, menekankan nilai atau keterampilan tertentu yang dijalin ke dalam berbagai mata pelajaran. *Model Shared* melibatkan dua mata pelajaran atau lebih yang berbagi konsep atau keterampilan secara bersama. Sementara *Webbed* menggunakan tema sentral yang menghubungkan semua mata pelajaran. Dalam konteks pesantren modern, model-model ini sangat aplikatif untuk mengintegrasikan materi keagamaan dengan sains, literasi, maupun keterampilan abad 21 secara sistemik dan kreatif.

² Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54-64.

Beberapa sekolah di Kalimantan Selatan telah mengembangkan model pendidikan ganda tersebut, seperti SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri, dan MA Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura. Ketiga sekolah ini berupaya mengintegrasikan kurikulum pondok dengan kurikulum nasional dalam struktur dan pelaksanaan pendidikan sehari-hari. Namun, integrasi tersebut tidak hanya bersifat administratif atau struktural, melainkan menyentuh aspek filosofis, pedagogis, dan metodologis. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana integrasi itu dirancang, dijalankan, serta sejauh mana keberhasilannya dalam menciptakan pendidikan yang holistik.

Fenomena pendidikan ganda ini menarik karena menampilkan dinamika antara dua paradigma pendidikan yang berbeda. Kurikulum nasional bersifat formal, terstandar, dan berbasis capaian kompetensi. Sedangkan kurikulum pesantren bersifat tradisional, berbasis kitab kuning, dan mengedepankan otoritas guru. Upaya integrasi tentu menuntut kompromi, inovasi, dan strategi pedagogis yang tepat agar kedua sistem tidak saling menegasikan, melainkan saling memperkuat.

Salah satu tantangan besar dalam integrasi ini adalah perencanaan kurikulum yang seimbang. Banyak lembaga mengalami kesulitan dalam menyusun jadwal belajar yang proporsional antara mata pelajaran nasional dan mata pelajaran pondok. Selain itu, terdapat kendala dalam sinkronisasi metode pengajaran, evaluasi, serta kompetensi tenaga pendidik yang sering kali berlatar belakang berbeda. Hal ini membutuhkan model manajemen kurikulum yang inovatif dan fleksibel.

Tantangan lainnya adalah pada sisi peserta didik. Santri di lembaga ganda dituntut untuk memiliki beban belajar yang lebih berat karena harus menguasai dua sistem kurikulum secara bersamaan. Maka, penting untuk meneliti bagaimana integrasi kurikulum dapat dilakukan secara efektif tanpa membebani siswa secara berlebihan, dan justru membantu mereka menemukan koneksi bermakna antara ilmu agama dan ilmu umum.

Menggabungkan dua sistem tentunya banyak memberi manfaat yang bagi siswa dan menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan spiritualitas yang kuat. Ini sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang bertakwa kepada Tuhan, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana bentuk dan model integrasi interkoneksi kurikulum pondok terhadap kurikulum negeri di ketiga lembaga pendidikan tersebut. Fokus penelitian mencakup aspek perencanaan, implementasi, materi ajar, strategi pembelajaran, penjadwalan, dan evaluasi. Selain itu, juga akan ditelusuri bagaimana peran guru, kepala sekolah, dan pengasuh pondok dalam mendukung proses integrasi ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum terpadu di lembaga pendidikan Islam. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memperkaya wacana integrasi pendidikan Islam dengan pendekatan interkoneksi berbasis teori Amin Abdullah dan Fogarty. Dari sisi

praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga-lembaga pendidikan serupa dalam mengembangkan model pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi interkoneksi kurikulum pondok terhadap kurikulum negeri merupakan respons strategis terhadap tuntutan zaman yang menghendaki sinergi antara pendidikan berbasis nilai dan pendidikan berbasis kompetensi. Dukungan teoritik dari Amin Abdullah dan Robin Fogarty memperkuat pendekatan ini baik dari aspek epistemologis maupun desain kurikulum. Oleh karena itu, judul "**Model Integrasi Interkoneksi Kurikulum Pada SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri, dan MA Darul Hijrah Putra di Martapura**" sangat tepat dalam menggambarkan fokus, urgensi, dan arah penelitian yang akan dilakukan.

Pemilihan jenjang SMA/MA sebagai fokus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tingkat ini, peserta didik telah memiliki kematangan kognitif dan psikologis yang lebih siap untuk menerima pendekatan integrasi-interkoneksi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, kurikulum di jenjang SMA/MA lebih kompleks dan strategis karena menjadi tahap akhir sebelum melanjutkan ke pendidikan tinggi, sehingga integrasi kurikulum sangat relevan untuk membekali siswa dengan landasan keilmuan yang holistik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana integrasi interkoneksi kurikulum di SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri dan MA Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura yang meliputi:

1. Model integrasi interkoneksi kurikulum di SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri dan MA Darul Hijrah Putra
2. Implementasi integrasi interkoneksi kurikulum di SMA Tahfizul Qur'an Annajah Putri, SMA Darul Hijrah Putri dan MA Darul Hijrah Putra.

C. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis model integrasi interkoneksi kurikulum pondok terhadap kurikulum Nasional.
2. Untuk menganalisis implementasi integrasi interkoneksi kurikulum pondok terhadap kurikulum Nasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan integratif yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, menciptakan model pendidikan yang lebih komprehensif.
2. Memperdalam pemahaman tentang bagaimana kurikulum pesantren dapat diintegrasikan dengan kurikulum pemerintah, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang integrasi kurikulum dalam konteks pendidikan Islam dan pendidikan formal.

Adapun manfaat praktisnya adalah:

1. Bagi pemerintah, memberikan tawaran dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Nasional yang selama ini belum mampu mencetak lulusan yang berilmu dan beriman. Bagi UIN Antasari, menyumbangkan pemikiran tentang konsep kurikulum terpadu dalam suatu lembaga.
2. Bagi peneliti, menjadi acuan atau setidaknya menjadi referensi tentang lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren dan sekolah formal.
3. Bagi pembaca, menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai tawaran kurikulum terpadu.

E. Definisi Operasional

1. Integrasi Interkoneksi Kurikulum

Integrasi berasal dari bahasa Latin "*integrare*" yang berarti menyatukan menjadi suatu keseluruhan yang utuh. Sedangkan interkoneksi berasal dari kata "*inter*" (antar) dan *connection* (keterhubungan), yang berarti adanya hubungan timbal balik atau keterkaitan antara dua atau lebih hal yang berbeda.³

Integrasi interkoneksi kurikulum yang penulis maksud disini adalah penyatuan dan keterhubungan sistematis antara kurikulum pondok pesantren (yang umumnya berbasis keilmuan Islam klasik, tahfiz, dan akhlak) dengan kurikulum nasional (yang berbasis standar nasional pendidikan Indonesia), sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya bersifat penyatuan

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 384.

isi, tetapi juga mencakup aspek metodologi, tujuan, pendekatan pedagogis, dan evaluasi serta penerapan pembelajaran kontekstual yang mencerminkan kehidupan nyata.

2. Model

Model adalah suatu kerangka konseptual yang sistematis, yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Model ini mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁴

Model yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu rancangan sistematis yang menggambarkan cara mengintegrasikan dan menghubungkan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum keagamaan.

3. Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional merujuk pada rencana dan pedoman pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah yang mencakup standar isi, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang harus diikuti oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵

Kurikulum Nasional yang dimaksud penulis disini adalah kurikulum 2013 atau istilah yang populernya K13 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 masih

⁴ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education.

⁵ Badrudin Badrudin dkk., "Standarisasi Pendidikan Nasional," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1797–808.

diterapkan di kelas 12 sedangkan kurikulum merdeka mulai diterapkan di kelas 10 dan 11.

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren adalah seluruh program pembelajaran, kegiatan, dan nilai-nilai yang disusun dan dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki penguasaan ilmu agama (tafaqquh fid-din), berakhlak mulia, dan siap mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Kurikulum pesantren yang dimaksud penulis adalah kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren Modern An Najah Putri Cindai Alus, yaitu kurikulum TMI (*Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah*) yang merujuk pada kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan kurikulum Tahfizul Qur'an yang mengadopsi dari Pondok Pesantren Al Amin Perinduan Madura.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan penulis, belum ada satu penelitian pun yang mengangkat judul yang sama dengan judul yang diangkat oleh penulis. Namun ada penelitian terdahulu yang temanya serupa dengan tema dalam penelitian ini, antara lain:

Tesis karya Fajrul Arofah yang berjudul "Pembelajaran IPA dan IPS berbasis Integrasi dan Interkoneksi dengan PAI: Studi Kasus di MIN Mlangen Salaman dan MI MA'ARIF Kebonsari Borobudur Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sedangkan data diperoleh dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan

penelaahan dokumen. Penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk mengetahui proses integrasi interkoneksi pembelajaran IPA dan IPS dengan PAI dan kendala yang dihadapi serta kebijakan yang diambil untuk mengatasinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dan IPS yang terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan pemahaman siswa secara holistik. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan ilmiah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Meskipun demikian, penerapan model ini menghadapi tantangan dalam hal kurikulum dan kesiapan sumber daya yang memerlukan dukungan lebih lanjut untuk optimalisasi dan dalam hal pelaksanaan sepenuhnya diserahkan kepada setiap guru, hal ini disebabkan karena belum adanya buku standard.⁶

Secara umum, persamaan utama dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus integrasi kurikulum dan keterkaitannya dengan pendidikan agama. Namun, perbedaan mencolok terletak pada objek penelitian, lingkup kurikulum, dan tujuan penelitian. Tesis Fajrul Arofah lebih spesifik pada pembelajaran IPA dan IPS dalam konteks PAI di madrasah, sementara penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu menyelaraskan dua kurikulum besar dalam konteks pendidikan pondok pesantren.

Tesis karya Adi Irfan dengan judul "Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMKN 3 Malang". Penelitian ini menggunakan

⁶Fajrul Arofah, *"Pembelajaran IPA dan IPS berbasis Integrasi dan Interkoneksi dengan PAI Studi Kasus di MIN Mlengen Salaman dan MI MA'ARIF Kebonsari Borobudur Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014"*, Tesis, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Salatiga, 2015

metode studi kasus, data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pembelajaran model terpadu pendidikan agama Islam dan sains di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara teori pembelajaran terintegrasi dengan hasil penelitian di bidang pendidikan agama Islam yaitu, untuk membentuk ahlak mulia khususnya ahlak dalam makna etos kerja. Dalam penelitian ini juga menemukan argumen bahwa dengan adanya pembelajaran integratif antara pendidikan agama Islam dengan sains akan semakin meningkatkan kepercayaan dan keyakinan siswa pada kebenaran Islam.⁷

Secara umum kedua penelitian ini berfokus pada integrasi pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan target pendidikannya adalah sekolah menengah. Namun, perbedaan utama terletak pada Objek penelitian dan Cakupan penelitian.

Tesis karya Muhammad Fadlun yang berjudul "Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integratif tematik (*webbed*) antara PAI dan Sains di SD Alam Baturraden mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, efektif, dan aplikatif, serta mampu memanfaatkan lingkungan alam sebagai media edukasi langsung sesuai karakteristik sekolah alam.

Secara umum kedua penelitian ini berfokus pada integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan, tesis Muhammad Fadlun lebih spesifik

⁷Adi Irfan Marjuqi, "*Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMKN 3 Malang*". Tesis, Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Malang, 2019

pada praktik pembelajaran di sekolah dasar, sementara penelitian penulis lebih luas, mencakup harmonisasi antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum negeri pada tingkat menengah atas.

Tesis karya Ruslan, yg berjudul "Integrasi Agama dalam Pembelajaran Sains (Studi Kasus di MAN 4 Model Jakarta)". Fokus tulisan ini adalah untuk mencapai integrasi agama dalam kurikulum biologi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Model Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penyelenggaraan pembelajaran biologi terpadu dengan agama dengan memasukkan ayat-ayat Alquran ke dalam silabus, evaluasi dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kesimpulan utama yang diambil dari karya ini adalah bahwa di MAN 4 Model Jakarta, telah melaksanakan integrasi agama ke dalam kurikulum IPA dibatasi pada segmentasi materi pembelajaran atau hanya dengan cara menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur'an yang sesuai dengan materi pembelajaran IPA.

Persamaan penelitian tesis karya Ruslan dan penelitian penulis adalah kedua penelitian membahas integrasi antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan umum, sama-sama bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek spiritual dan intelektual, sehingga siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan umum tetapi juga memiliki penghayatan nilai-nilai agama.

Perbedaannya adalah penelitian Ruslan berfokus pada pengajaran satu bidang studi, yaitu sains, dan bagaimana agama diintegrasikan dalam proses pembelajaran tersebut sedangkan penelitian penulis mengintegrasikan dua kurikulum yaitu kurikulum pondok dan negeri secara menyeluruh, mencakup

berbagai mata pelajaran dan kebijakan kurikulum. Secara umum kedua penelitian ini sama-sama fokus mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan umum pada jenjang pendidikan menengah.

Tesis karya Lilies Widyowati berjudul "Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem *Full Day School* (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah I Alternatif Kota Magelang dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua sekolah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah studi multi kasus, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum terpadu di kedua sekolah tidak hanya bertujuan mencapai kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembelajaran berbasis agama yang terintegrasi secara menyeluruh.⁸

Secara umum kedua penelitian ini adalah sama-sama fokus mengintegrasikan kurikulum berbasis agama dengan ilmu pengetahuan umum untuk membentuk pendidikan holistik. Namun, perbedaan utama terletak pada objek penelitian (SD vs SMA/MA), serta pendekatan spesifik yang digunakan (sistem *full day school* vs interkoneksi dua kurikulum besar). Penelitian Lilies lebih spesifik pada praktik pembelajaran harian, sedangkan penelitian penulis lebih luas dalam analisis kebijakan kurikulum.

⁸Lilies Widyowati, "Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus Di Sd Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, Sdit Ihsanul Fikri Kota Magelang Dan Sd Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang)," 2018.

Jurnal yang berjudul “Integrasi Kurikulum Pondok Dan Negeri Di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai” oleh Muh. Haris Zubaidillah dan Asniah Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan Tujuan untuk menjelaskan bagaimana integrasi kurikulum pondok dan negeri di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kurikulum pendidikan di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai memadukan antara kurikulum negeri dan pondok. Kurikulum negeri mengacu kepada kurikulum kementerian agama, sementara kurikulum pondok mengacu kepada pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Dengan adanya integrasi kurikulum pondok dan negeri memberikan efek positif terhadap karir para lulusannya. Lulusan pada Madrasah ini tersebar pada berbagai sektor, ada yang menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, politisi, birokrat, pengusaha, dan lain-lain. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan berbasis integrasi-interkoneksi, sementara pada aspek praktis dapat menjadi contoh atau model implementasi bagi lembaga pendidikan yang berbasis integrasi-interkoneksi keilmuan.⁹ Secara singkat, meski kedua penelitian ini memiliki tema yang mirip, perbedaan utamanya terletak pada cakupan lokasi dan institusi, serta fokus ruang lingkup yang lebih spesifik.

Jurnal dengan judul "Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Sbp) Di Indonesia" Oleh Jejen dkk. Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model integrasi kurikulum

⁹ Muh Haris Zubaidillah, “Integrasi Kurikulum Pondok Dan Negeri Di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 93–96.

agama dan umum di enam SMP Berbasis Pesantren (SBP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum agama dan umum di enam SMP Berbasis Pesantren sangat beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari empat aspek. Pertama, aspek pembelajaran. Keenam SMP BP menerapkan model pembelajaran integrasi, yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit dan keseluruhan yang saling tumpang tindih sebagai titik-tolak kajiannya. Guru pelajaran umum tidak hanya menyampaikan materi sesuai yang tertulis di buku, tetapi menyelipkan nilai-nilai agama, baik melalui penyampaian ayat, hadits, maupun sejarah Nabi dan sahabat. Kedua, aspek penambahan mata pelajaran keagamaan di pesantren maupun di sekolah. Ketiga, aspek pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, wajib pesantren, ekstrakurikuler, PAI, PHBI, dan perlombaan. Keempat, aspek kebijakan. Kebijakan wajib tidaknya seorang siswa SMP tinggal di pesantren.¹⁰

Secara garis besar, kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam tema dan tujuan, yaitu untuk mempelajari integrasi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum formal, tetapi berbeda dalam ruang lingkup dan fokus. Penelitian pertama lebih terbatas pada daerah dan jenis lembaga tertentu (SMA dan MA di pondok pesantren), sementara penelitian kedua lebih luas dengan fokus pada model integrasi yang dapat diterapkan di berbagai sekolah berbasis pesantren di seluruh Indonesia.

¹⁰ Jejen Musfah dkk., *Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) Di Indonesia*, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu

Penulis / Judul	Metode & Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ruslan / Integrasi Agama dalam Pembelajaran Sains di MAN 4 Model Jakarta	Metode: Studi kasus Tujuan: Mengetahui penyelenggaraan pembelajaran biologi terpadu agama.	Integrasi dilakukan dengan memasukkan ayat Al-Qur'an ke RPP dan evaluasi.	Integrasi PAI dan sains, pendidikan holistik.	Fokus: satu mata pelajaran (biologi); sedangkan Penelitian penulis: semua mapel dan sistem kurikulum.
Adi Irfan / Pembelajaran Integratif PAI dengan Sains di SMKN 3 Malang	Metode: Studi kasus, observasi, wawancara, dokumentasi Tujuan: Mendalami model pembelajaran terpadu PAI dan sains.	Integrasi PAI dan sains membentuk etos kerja dan menambah keyakinan siswa pada Islam.	Fokus integrasi PAI dan sains di jenjang menengah.	Objek: SMK, fokus sains dan etika; sedangkan Penelitian penulis: lebih luas dan mencakup dua kurikulum.
Muhammad Fadlun / Pola Integrasi PAI dan Sains di SD Alam Baturraden	Metode: Tidak disebut Tujuan: Mengkaji integrasi tematik PAI dan sains di sekolah alam.	Model webbed menciptakan pengalaman belajar bermakna dan aplikatif dengan lingkungan.	Integrasi agama dan ilmu umum.	Objek SD Alam, sedangkan Penelitian penulis: jenjang menengah dan kurikulum pondok-negeri.
Fajrul Arofah / Pembelajaran IPA dan IPS berbasis Integrasi dan Interkoneksi dengan PAI	Metode: Kualitatif, observasi, wawancara, dokumentasi Tujuan: Mengetahui proses integrasi IPA-IPS-PAI dan kendala serta kebijakan solusinya.	Integrasi meningkatkan pemahaman holistik dan nilai agama; terkendala kurikulum dan buku standar.	Fokus pada integrasi kurikulum agama dan umum.	Objek: Madrasah, fokus IPA-IPS-PAI sedangkan Penelitian penulis: kurikulum pondok dan negeri secara luas.

Lilies Widyowati / Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School	Metode: Studi multi kasus, observasi, wawancara, dokumentasi Tujuan: Analisis integrasi kurikulum nasional dan agama Islam.	Pembelajaran akademik dan karakter berbasis agama secara menyeluruh.	Integrasi kurikulum agama dan umum membentuk karakter siswa.	Objek: SD, sistem harian; sedangkan Penelitian penulis: SMA/MA, sistem kurikulum pondok dan negeri.
Muh. Haris Zubaidillah & Asniah / Integrasi Kurikulum Pondok dan Negeri di MA Rakha Amuntai	Metode: Studi kasus Tujuan: Menjelaskan integrasi kurikulum pondok dan negeri.	Kurikulum menggabungkan Kemenag dan kitab kuning; hasil positif bagi lulusan.	Fokus integrasi pondok dan negeri.	Lokasi dan lembaga berbeda; sedangkan Penelitian penulis: lebih analitis terhadap SMA/MA di pesantren.
Jejen dkk. / Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren	Metode: Studi kasus multi sekolah Tujuan: Menganalisis model integrasi kurikulum agama dan umum di 6 SBP.	Terdapat 4 aspek integrasi: pembelajaran, tambahan pelajaran, pembiasaan, dan kebijakan.	Fokus integrasi agama dan umum pada lembaga berbasis pesantren.	Lingkup lebih luas (nasional, 6 sekolah); sedangkan penelitian penulis: fokus 3 lembaga SMA/MA.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan memiliki posisi yang penting untuk memahami prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu kajian. Karena itu dalam sistematika pembahasan, tema-tema penting dan poin-poin penting dalam setiap BAB akan diuraikan secara singkat dan padat. Adapun poin-poin dari setiap BAB yang dimaksud adalah sebagai berikut.

BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

pembahasan. Keberadaan BAB I ini penting karena ditujukan untuk memperjelas permasalahan dan alur penelitian dari awal sampai akhir.

BAB II berisi teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan dari lapangan. BAB II terbagi menjadi 5 sub bab, yaitu: konsep Integrasi dan Interkoneksi Kurikulum, implementasi Integrasi Interkoneksi Kurikulum, Kajian Tentang Kurikulum, kurikulum Pondok dan kurikulum negeri.

BAB III berisi tentang metode penelitian. Bab ini mencakup penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data/subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil temuan lapangan yang meliputi profil Pondok Pesantren Annajah Putri, Pondok Darul Hijrah Putra dan Pondok Darul Hijrah Putri Martapura. dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan dan analisis data guna menjawab tiga rumusan masalah turunan yang telah disebutkan di BAB I.

BAB V merupakan penutup dari laporan penelitian ini. BAB ini berisi tentang simpulan dan rekomendasi.